

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT SISWA KELAS V

### IMPROVING STUDENT'S SOCIAL STUDY RESULT THROUGH THE NHT TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IN GRADE 5<sup>th</sup>

Oleh: Ahniawati Rosianawati, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Ahnia30@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa kelas V SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas menggunakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,40 dengan ketuntasan belajar sebesar 70,83%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 91,15 dengan ketuntasan belajar 95,83%. Sementara aktivitas siswa meningkat dari 53,47% atau kategori sangat kurang pada siklus I menjadi 82,12% atau kategori baik pada siklus II.

Kata kunci : *hasil belajar IPS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.*

#### Abstract

This research aimed to improve the student's social study result by applying the *Numbered Heads Together* (NHT) type of Cooperative Learning model in grade 5<sup>th</sup> of SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul. The kind of this research is classroom action research which was conducted in collaboration between the researcher and classroom teacher used the Kemmis and Mc Taggart's spiral model. The subject of this research was the student of grade 5<sup>th</sup> at SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul which consists of 17 male students and 7 female students. This research conducted for two cycles. Data collection techniques used test (pre-test and post-test), observation, field record, dan documentation. Data analysis techniques used one quantitative and qualitative descriptive method. The result of the research showed that the student's study result made improvement after applied the *Numbered Heads Together* (NHT) type of Cooperative Learning. In cycle 1 obtained class average mark of 72.40 with the learning acquirement of 70,83%. In cycle 2 obtained class average mark of 91.15 with the the learning acquirement of 95,83%. Meanwhile, the student activity improved from 53,47% (very inadequate category) on the cycle 1 become 82.12% (good category) on the cycle 2.

Keyword: *social study result, NHT type of Cooperative Learning model*

#### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh dari jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Semua jalur yang digunakan dalam pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan potensi siswa untuk meningkatkan sumber daya manusia. Jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia dimulai dari

jenjang Sekolah Dasar. Dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar siswa diajarkan berbagai materi pelajaran, seperti: Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan serta Pendidikan Agama.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 07 November 2016, kenyataan yang terjadi di SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul menunjukkan kualitas pembelajaran IPS yang belum maksimal. Pada materi mengenai “Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia” proses pembelajaran berlangsung satu arah sehingga pembelajaran didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi di depan kelas sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan. Pembelajaran seperti ini terlihat kurang efektif karena tidak semua siswa memiliki kemampuan sama dalam mendengarkan dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah berdasarkan buku paket pegangan siswa dan menggunakan media berupa peta Indonesia yang ditempel di papan tulis. Peranan siswa sebagai pendengar dan sesekali melakukan tanya jawab atau menulis ketika diminta untuk menyalin apa yang kira-kira penting dari materi tersebut. Apabila setiap proses pembelajaran seperti ini maka siswa akan merasa jenuh, malas dan tidak bersemangat.

Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang berkonsentrasi penuh pada materi hal ini terlihat dengan adanya siswa yang berbicara dengan temannya, memainkan alat tulis yang dipegangnya, bercanda mengenai hal yang tidak sesuai dengan materi, dan cenderung menolak apabila diminta untuk melakukan rutinitasnya setiap hari, seperti : menyalin, mengerjakan lembar kerja, dan mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V yaitu Bapak MZ, menurut beliau pembelajaran IPS memang sering dilakukan dengan kegiatan seperti ini karena keterbatasan sarana dan kurangnya motivasi serta keterampilan guru dalam mengubah proses pembelajaran. Padahal sebenarnya guru juga mengharapkan terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan mampu merangsang agar siswa aktif dalam setiap kegiatan di kelas. Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan diharapkan siswa akan mampu memahami materi IPS yang termasuk sulit dan hasil belajarnya juga akan maksimal.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan observasi mengenai hasil belajar siswa kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/ 2017 dan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Petir I Tahun Pelajaran 2016/ 2017

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata UAS
1	Bahasa Indonesia	70,75
2	Matematika	71,33
3	IPA	71,75
4	IPS	68,38
5	PKn	68,21

Berdasarkan hasil UAS di atas, terlihat bahwa pada hasil belajar siswa mata pelajaran IPS masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 71. Sementara dari 24 siswa hanya 9 (37,5%) siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM sebanyak 15 (62,5%) siswa. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum banyak mendukung tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi IPS yang banyak, sulit dan susah untuk dihafalkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran IPS di SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dalam interaksinya tidak menutup kemungkinan apabila siswa akan membentuk kelompok untuk dapat bekerja sama satu sama lain. Dengan proses pembelajaran yang demikian diharapkan siswa akan mudah dalam menghafal maupun memahami materi IPS yang dianggapnya sulit sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Purwanto (2010: 54) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Apabila belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sudjana (2011: 3) menyatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai tolak ukur kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru selama periode tertentu.

Arends (Suprijono, 2016: 65) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Winataputra (2001: 3) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Trianto (2014: 131) mengemukakan bahwa NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Arends dan tahap pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Trianto maka langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, menjawab, dan penghargaan kelompok.

Asma (2006: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### Subjek dan Objek Penelitian

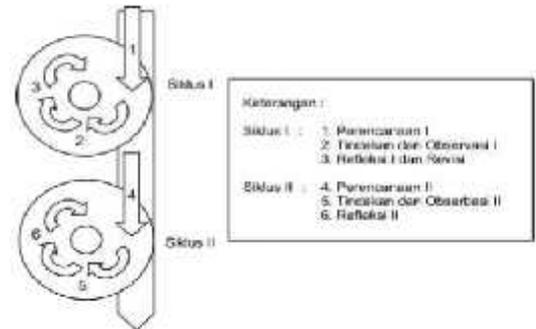
Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS pada KD 2.2 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul pada bulan Februari-Maret 2017.

## Desain Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis & Mc. Taggart

Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian ini akan diakhiri apabila hasil belajar IPS siklus kedua sudah mengalami peningkatan, namun apabila belum terjadi peningkatan akan dilanjutkan dengan siklus ketiga.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik tes, catatan lapangan, observasi/ pengamatan, dan dokumentasi.

Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar kognitif siswa. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh gambaran aktivitas siswa, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

## Instrumen Penelitian

### 1. Soal

Soal tes yang digunakan oleh peneliti berbentuk soal pilihan ganda dengan KD 2.2 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan. Soal tes yang diberikan kepada siswa hanya pada tahapan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Dalam penelitian ini, soal tes yang akan digunakan diujicobakan terlebih dahulu di kelas V SD Negeri Kotagede 5. Soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian dan soal yang valid digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui validitas butir soal peneliti menggunakan rumus korelasi *Point Biserial*. Dari 40 soal yang diujicobakan ada 37 soal yang valid

dan dapat digunakan dalam penelitian. Sementara untuk koefisien reliabilitas yaitu 0,904 atau dapat reliabel.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi yang terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian. Adapun informasi yang ingin didapatkan peneliti yaitu mengenai hari, tanggal, dan waktu pada saat pembelajaran, jumlah siswa dan materi apa yang dipelajari, serta kegiatan apa yang dilakukan guru maupun siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Lembar Observasi

Peneliti menyiapkan lembar observasi yang telah dirancang sesuai dengan isi dan materi yang akan dilakukan pengamatan. Lembar observasi yang telah disusun mengacu pada proses pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kisi-kisi lembar observasi siswa disesuaikan dengan hasil pembelajaran afektif yang ingin diketahui yaitu pada tingkatan menerima dan menjawab.

Dalam tingkatan menerima, diharapkan siswa peka terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa diharapkan mampu menerima keberadaan teman sekelompoknya yang memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dengan dirinya. Dalam tingkatan menjawab siswa tidak hanya peka terhadap kelompoknya tetapi juga mampu untuk berperan aktif dalam melaksanakan diskusi di kelas. Adapun kisi-kisi lembar observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	Deskripsi	No. Item	Jumlah
1	Kerjasama	Aktif bekerjasama dalam kelompok	1	3
		Bertanggungjawab terhadap tugas kelompok	2	
		Saling membantu dalam kelompok	3	
2	Keaktifan	Aktif bertanya	4	3
		Aktif menjawab pertanyaan	5	
		Aktif mengemukakan pendapat	6	
Jumlah				6

4. Dokumen

Dokumen digunakan untuk memberikan gambaran secara konkrit mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumen tersebut berupa daftar nama

siswa, nilai siswa, hasil kerja siswa berupa LKS, RPP, dan foto-foto mengenai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari catatan lapangan dan tes.

**Teknik Analisis Data**

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Hasil belajar siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{jumlah soal}}$$

b. Nilai rata-rata kelas

$$\chi = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya subjek}}$$

c. Persentase tuntas belajar

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\text{jumlah siswa}}$$

2. Analisis Data Kualitatif

Untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas siswa dilakukan menggunakan skala dengan cara pemberian skor atau *rating scale* (Sugiyono, 2012: 141). Pemberian skor tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1 = Kurang
- 2 = Sedang
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Hasil observasi sendiri dihitung dengan jumlah skor butir yang dinilai yaitu rentang antara 1-4 dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%, seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2002: 102), sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor total} \times 100\%}{\text{skor maksimal}}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka kriteria penilaian hasil observasi menurut Purwanto (2002: 103) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Pencapaian Skor	Kategori
1	86% - 100%	Baik sekali
2	75% - 85%	Baik
3	60% - 75%	Cukup
4	55% - 59%	Kurang
5	≤ 54%	Sangat kurang

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

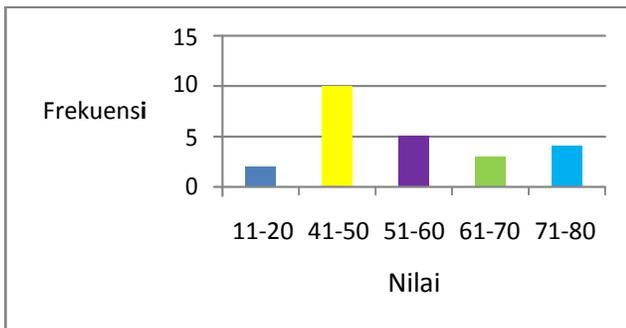
a. Kondisi awal

Sebelum dilakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan pretes untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa. Kegiatan pretes dilaksanakan pada hari Sabtu,

18 Februari 2017. Data hasil belajar siswa secara sederhana dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Rentang Nilai Pratindakan

Nilai	Frekuensi
11-20	2
21-30	-
31-40	-
41-50	10
51-60	5
61-70	3
71-80	4
Jumlah	24



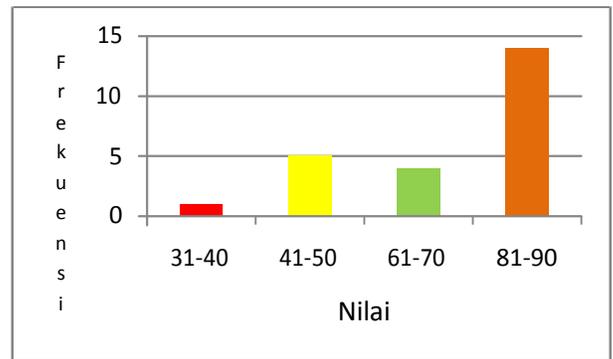
Gambar 2. Diagram Rentang Nilai Pratindakan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V khususnya materi persiapan kemerdekaan dan proklamasi kemerdekaan Indonesia masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase ketuntasan siswa sangat rendah dibandingkan dengan siswa yang belum tuntas. Nilai KKM IPS siswa kelas V SD Negeri Petir I adalah 71. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 71$  ada 4 siswa atau sebesar 16,67% dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 71$  sebanyak 20 siswa atau sebesar 83,33%. Nilai rata-rata kelas juga masih rendah, yaitu hanya mencapai 53,75.

b. Siklus I

Tabel 5. Data Rentang Nilai Siklus I Pertemuan ke-1

Nilai	Frekuensi
31-40	1
41-50	5
51-60	-
61-70	4
71-80	-
81-90	14
Jumlah	24

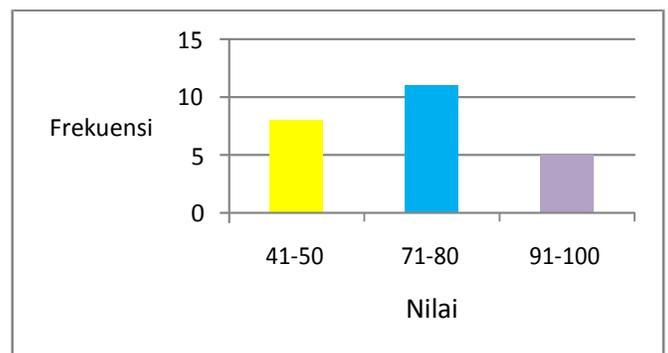


Gambar 3. Diagram Rentang Nilai Siklus I Pertemuan ke-1

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 31-40 ada 1 siswa, 41-50 ada 5 siswa, 61-70 ada 4 siswa, dan 81-90 ada 14 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 81-90. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 81-90. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu 71,38 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 58,33%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan ini sudah mencapai KKM namun belum mencapai persentase ketuntasan siswa.

Tabel 6. Data Rentang Nilai Siklus I Pertemuan ke-2

Nilai	Frekuensi
41-50	8
51-60	-
61-70	-
71-80	11
81-90	-
91-100	5
Jumlah	24



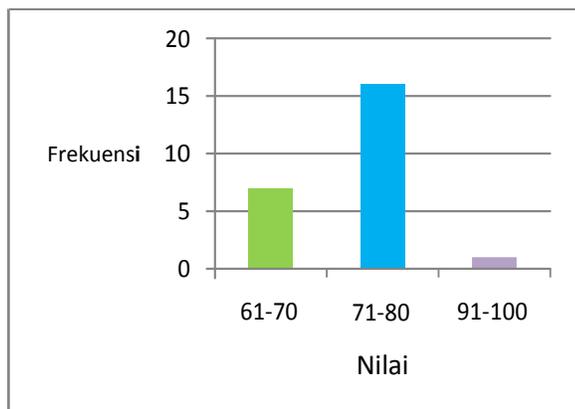
Gambar 4. Diagram Rentang Nilai Siklus I Pertemuan ke-2

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 41-50 ada 8 siswa, 71-80 ada 11 siswa, dan 91-100 ada 5 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 71-80. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 71-80. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu 71,88 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 66,67%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan ini sudah mencapai KKM namun belum mencapai persentase ketuntasan siswa.

Berdasarkan hasil *post test* siswa pada siklus I, rentang nilai siswa dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Data Rentang Nilai Siklus I

Nilai	Frekuensi
61-70	7
71-80	16
81-90	-
91-100	1
Jumlah	24



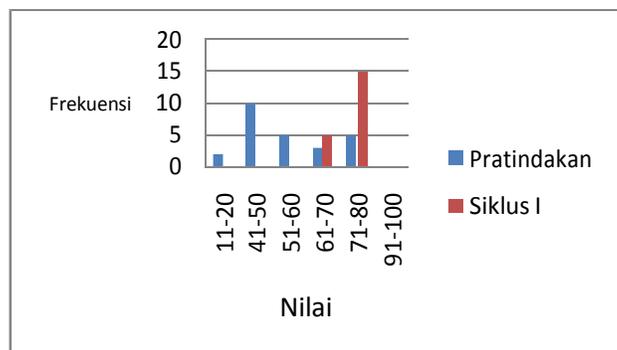
Gambar 5. Diagram Rentang Nilai Siklus I

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 61-70 ada 7 siswa, 71-80 ada 16 siswa, dan 91-100 ada 1 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 71-80. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 71-80.

Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada *post test* siklus I yaitu 72,40 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 70,83%. Persentase tersebut menggambarkan sebanyak 17 siswa dari 24 siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkatkan hasil belajar kognitif siswa daripada sebelum dilakukan tindakan. Hal itu dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 8. Data Rentang Nilai Pratindakan dan Siklus I

Nilai	Pratindakan	Siklus I
11-20	2	-
21-30	-	-
31-40	-	-
41-50	10	-
51-60	5	-
61-70	3	7
71-80	4	16
81-90	-	-
91-100	-	1
Jumlah	24	24

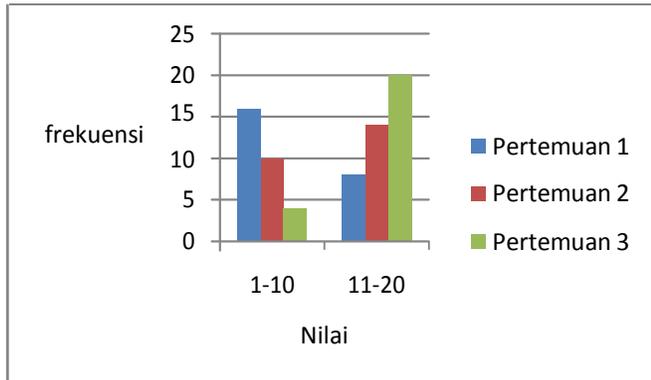


Gambar 6. Diagram Rentang Nilai Pratindakan dan Siklus I

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada pratindakan siswa banyak memperoleh nilai pada rentang 41-50 sementara pada siklus I siswa banyak memperoleh nilai pada rentang 71-80. Apabila dilihat persentase ketuntasan belajar siswa pada pratindakan adalah 12,5%, sementara persentase ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 70,83%. Meskipun sudah meningkat tetapi persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai target yaitu 75% sehingga perlu diperbaiki pada siklus II.

Tabel 9. Data Rentang Skor Aktivitas Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1-10	16	10	4
11-20	8	14	20
Jumlah	24	24	24



Gambar 7. Diagram Rentang Skor Aktivitas Siswa Siklus I

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 siswa yang mendapat skor 1-10 ada 16 siswa dan yang mendapat skor 11-20 ada 8 siswa. Untuk mengetahui persentase keseluruhan aktivitas siswa harus dihitung terlebih dahulu skor total seluruh siswa kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan 100%. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 40,45% atau termasuk kategori sangat kurang.

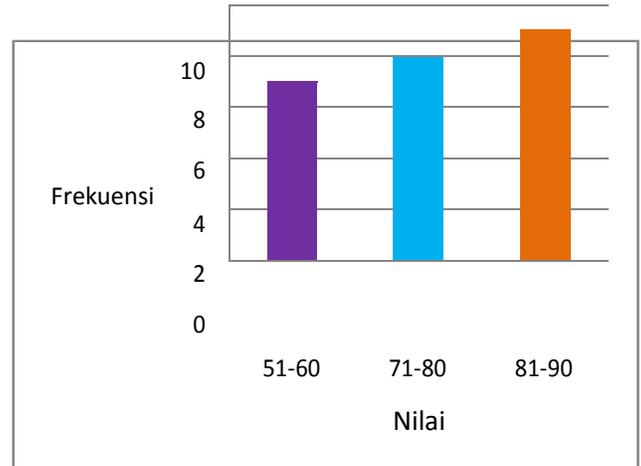
Pada pertemuan 2 siswa yang mendapat skor 1-10 ada 10 siswa dan yang mendapat skor 11-20 ada 14 siswa. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-2 adalah 44,44% atau termasuk kategori sangat kurang.

Pada pertemuan 3 siswa yang mendapat skor 1-10 ada 4 siswa dan yang mendapat skor 11-20 ada 20 siswa. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-3 adalah 53,47% atau termasuk kategori sangat kurang. Perolehan tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan persentase aktivitas minimal yang harus dicapai siswa yaitu 75%. Hal ini tentu menjadi bahan evaluasi agar pada siklus berikutnya mampu mencapai persentase aktivitas siswa minimal sebesar 75%.

### c. Siklus II

Tabel 10. Data Rentang Nilai Siswa Siklus II Pertemuan ke-1

Nilai	Frekuensi
51-60	7
61-70	-
71-80	8
81-90	9
Jumlah	24

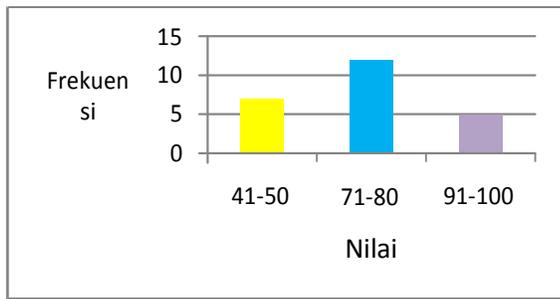


Gambar 8. Diagram Rentang Nilai Siswa Siklus II Pertemuan ke-1

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 51-60 ada 7 siswa, 71-80 ada 8 siswa, dan 81-90 ada 9 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 81-90. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 81-90. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan ke-1 yaitu 72,54 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 70,83%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan ini sudah mencapai KKM namun belum mencapai persentase ketuntasan siswa.

Tabel 11. Data Rentang Nilai Siswa Siklus II Pertemuan ke-2

Nilai	Frekuensi
41-50	7
51-60	-
61-70	-
71-80	12
81-90	-
91-100	5
Jumlah	24



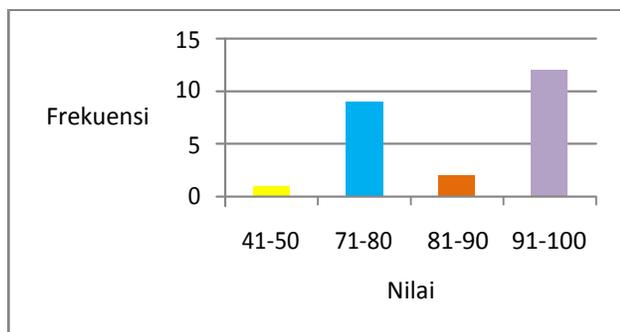
Gambar 9. Diagram Rentang Nilai Siswa Siklus II Pertemuan ke-2

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 41-50 ada 7 siswa, 71-80 ada 12 siswa, dan 91-100 ada 5 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 71-80. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 71-80. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu 72,92 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 70,83%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan ini sudah mencapai KKM namun belum mencapai persentase ketuntasan siswa.

Berdasarkan hasil *post test* siswa pada siklus II, rentang nilai siswa dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Data Rentang Nilai Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi
41-50	1
51-60	-
61-70	-
71-80	9
81-90	2
91-100	12
Jumlah	24

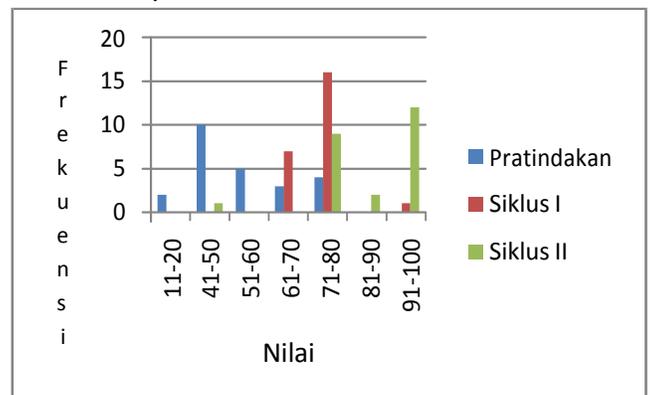


Gambar 10. Diagram Rentang Nilai Siswa Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 41-50 ada 1 siswa, 71-80 ada 9 siswa, 81-90 ada 2 siswa, dan 91-100 ada 12 siswa. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa modus nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 91-100. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa paling banyak mendapatkan nilai antara 91-100. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada *post test* siklus II telah mencapai KKM yaitu 87,50 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 95,83%. Persentase tersebut menggambarkan bahwa sebanyak 23 siswa dari 24 siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tabel 13. Data Rentang Nilai Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
11-20	2	-	-
21-30	-	-	-
31-40	-	-	-
41-50	10	-	1
51-60	5	-	-
61-70	3	7	-
71-80	4	16	9
81-90	-	-	2
91-100	-	1	12
Jumlah	24	24	24

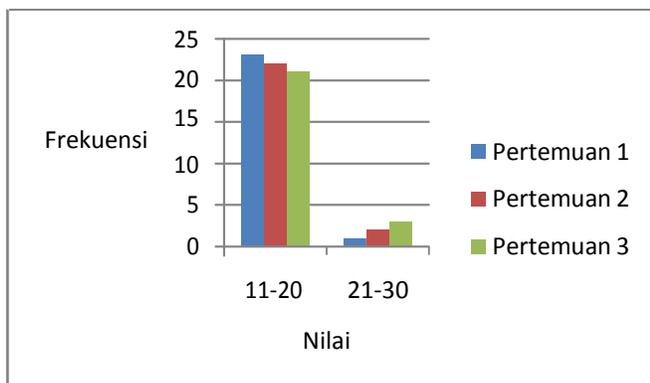


Gambar 11. Diagram Rentang Nilai Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada pratindakan siswa banyak memperoleh nilai pada rentang 41-50 sementara pada siklus I siswa banyak memperoleh nilai pada rentang 71-80, dan pada siklus II siswa banyak memperoleh nilai pada rentang 91-100. Apabila dilihat persentase ketuntasan belajar siswa pada pratindakan adalah 12,5%, sementara persentase ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 70,83%, dan persentase ketuntasan belajar siswa siklus II adalah 95,83%. Berdasarkan hal itu maka persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai target yaitu 75% sehingga penelitian berhenti pada siklus II.

Tabel 14. Data Rentang Skor Aktivitas Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
11-20	23	22	21
21-30	1	2	3
Jumlah	24	24	24



Gambar 12. Data Rentang Skor Aktivitas Siswa Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 siswa yang mendapat skor 11-20 ada 23 siswa dan yang mendapat skor 21-30 ada 1 siswa. Untuk mengetahui persentase keseluruhan aktivitas siswa harus dihitung terlebih dahulu skor total seluruh siswa kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan 100%. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 60,59% atau termasuk kategori cukup.

Pada pertemuan 2 siswa yang mendapat skor 11-20 ada 22 siswa dan yang mendapat skor 21-30 ada 2 siswa. Untuk mengetahui persentase keseluruhan aktivitas siswa harus dihitung terlebih dahulu skor total seluruh siswa kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan 100%. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa

pada siklus II pertemuan ke-2 adalah 71,00% atau termasuk kategori cukup.

Pada pertemuan 3 siswa yang mendapat skor 11-20 ada 21 siswa dan yang mendapat skor 21-30 ada 3 siswa. Untuk mengetahui persentase keseluruhan aktivitas siswa harus dihitung terlebih dahulu skor total seluruh siswa kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan 100%. Dari perhitungan itu dapat diketahui bahwa persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan ke-3 adalah 81,42% atau termasuk kategori baik. Perolehan tersebut sudah melebihi persentase aktivitas minimal yang harus dicapai siswa yaitu sebesar 75%.

Dari hasil penelitian, aktivitas siswa mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu mencapai 53,47% dan belum memenuhi persentase minimal yang harus dicapai yaitu 75%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa mencapai 81,42% dan sudah mencapai persentase aktivitas minimal siswa.

## 2. PEMBAHASAN

Purwanto (2010: 54) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Apabila belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini perubahan perilaku yang diamati adalah pada ranah kognitif dan afektif saja. Pada ranah kognitif hasil belajar yang dicapai siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT masih rendah kemudian meningkat dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut juga dapat dilihat dari persentase rata-rata kelas yang semakin meningkat dan jumlah siswa yang tuntas KKM yang semakin banyak. Hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat karena siswa sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan guru selain itu siswa juga mampu memahami materi yang disampaikan dengan media, baik itu menggunakan *powerpoint*, *bigbook*, gambar, maupun video.

Sementara, pada ranah afektif siswa yang sebelumnya gaduh, sering bercanda, dan tidak berkonsentrasi saat pembelajaran lebih bisa dikendalikan dan diberi tindakan. Dalam penelitian ini ada 2 aspek yang harus diamati yaitu berkaitan dengan kerjasama dan keaktifan. Dalam aspek kerjasama ada 3 hal yang harus diamati yaitu aktif bekerjasama dalam kelompok, bertanggungjawab terhadap tugas kelompok, dan saling membantu dalam kelompok. Sementara pada aspek keaktifan juga ada 3 hal yang harus diamati yaitu aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan aktif mengemukakan pendapat. Pada

dasarnya sebagian besar siswa sudah melakukan kerjasama yang baik dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat pada saat kegiatan diskusi dan presentasi kelas. Begitu pula dalam aspek keaktifan sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya karena masih takut. Pada saat penelitian guru selalu memberikan pengertian kepada siswa bahwa LKS itu adalah tugas kelompok dimana semua anggota kelompok harus ikut aktif dalam mengerjakan tugas. Guru juga memberikan pengertian dan motivasi agar siswa berani dalam menjawab pertanyaan, bertanya, maupun mengemukakan pendapat.

Sudjana (2011: 3) menyebutkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai tolak ukur kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru selama periode tertentu. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT materi yang IPS Kelas V Semester II pada KD 2.2 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan. Adapun hasil yang dapat dilihat yaitu siswa sudah mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan baik itu dalam ranah kognitif maupun afektif. Hal ini karena setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasil belajar kognitif siswa sudah mencapai KKM dan persentase ketuntasan belajar siswa juga sudah mencapai kriteria yang diinginkan. Sementara, untuk aktivitas siswa sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik karena sebelum dilakukan tindakan siswa masih malu-malu dalam berbicara atau mengemukakan pendapat. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan kelompok dan sudah berani berbicara atau mengemukakan pendapat.

Arends (Suprijono, 2016: 65) menyebutkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan-tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah mampu mencapai indikator yang diharapkan pada setiap pertemuan. Dalam setiap pertemuan tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arends dan Trianto yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, menjawab, dan penghargaan kelompok. Lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terlihat peran aktif siswa saat pelaksanaan diskusi dan keinginan siswa untuk selalu bertanya dan mengemukakan pendapat. Sementara untuk

pengelolaan kelas ada pada penataan tempat duduk yang berbeda dari biasanya yaitu dengan menggabungkan 2 meja menjadi satu dan pandangan tetap dipusatkan ke depan atau kearah papan tulis.

Winataputra (2001: 3) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menentukan hasil belajar IPS yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan pada saat pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2014: 131) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dirancang untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Pada saat penelitian hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi kelompok dimana semua siswa memahami materi pelajaran secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan LKS dan presentasi. Dalam kegiatan presentasi ada sesi tanya jawab yang dapat digunakan untuk mengecek bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari hari ini.

Persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Asma (2006: 12) bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pencapaian hasil belajar dapat ditunjukkan dengan hasil belajar kognitif siswa yang meningkat. Kemudian, mengenai penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial hal ini dapat dilihat pada lembar observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu dalam hal pemilihan anggota kelompok, bekerjasama dalam kelompok, saling membantu dalam diskusi kelompok, maupun keaktifan siswa pada saat bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat.

Dari uraian hasil penelitian di atas, terlihat bahwa hasil belajar IPS pada ranah kognitif dan afektif mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa dapat meningkat dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab IV maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Petir I Rongkop Gunungkidul. Proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dilakukan melalui tahapan: (1) penomoran; (2) mengajukan pertanyaan; (3) berpikir bersama; (4) menjawab, dan (5) penghargaan kelompok. Penggunaan model pembelajaran tersebut berdampak baik pada proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada pratindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 53,75 dengan ketuntasan belajar sebesar 16,67%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,40 dengan ketuntasan belajar sebesar 70,83%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 91,15 dengan ketuntasan belajar 95,83%. Sementara aktivitas siswa meningkat dari 53,47% atau kategori sangat kurang pada siklus I menjadi 82,12% atau kategori baik pada siklus II.

### 2. Saran

#### a. Untuk siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, sebaiknya siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya.

#### b. Untuk guru

Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Purwanto, M. N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winataputra, U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Edisi Kesatu*. Jakarta: Universitas Terbuka.